

TANTANGAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEMUA TINGKATAN SEKOLAH DASAR

Destimawati Harefa, Sharlin Elviyana Harefa, Emmi Silvia Herlina

Mahasiswa Prodi PK-AUD dan Dosen Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : Destimawatiharefa@gmail.com, sharlin.hrf5@gmail.com

emmisilvia@iakntarutung.ac.id

Abstrak

Siswa berkebutuhan khusus yang sering bersekolah di sekolah dasar negeri Kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. begitu banyak hal yang menghalangi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Melaksanakan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Metode penelitian atau metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian literatur atau metode kepustakaan Riset. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui kajian literatur. Hasil penelitian Sebutkan bahwa sekolah dasar formal sudah memberikan anak-anak pendidikan inklusif Kebutuhan Khusus (ABK). Namun dari segi kesiapan masih belum Maksimal, karena masih kurangnya tenaga pengajar relevan kontekstual yang memadai pendidikan sehingga saat pendampingan anak berkebutuhan khusus Ada banyak tantangan dan rintangan. Berdasarkan analisis beberapa jurnal penelitian Terkait, dapat dikatakan guru pendamping khusus ABK semuanya sarjana Program studi pendidikan khusus masih relatif kecil. Akhirnya, kebanyakan Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memenuhi kewajiban bimbingan belajar dan pelatihan bagi peserta didik Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar, Guru

Abstract

Students with special needs who often attend state elementary schools Difficulties encountered in the learning process. so many things that hinder the implementation of inclusive education. This study aims to analyze implementing inclusive education for children with special needs in elementary schools. The research method or methods in this study use literature research or research library methods. Data and information collection techniques through literature review. Research results state that formal elementary schools have provided children with Special Needs (ABK) inclusive education. However, in terms of readiness it is still not optimal, because there is

still a lack of contextually relevant teaching staff who have adequate education so that when accompanying children with special needs there are many challenges and obstacles. Based on the analysis of several related research journals, it can be said that the special accompanying teachers with special needs are all graduates of the special education study program which is still relatively small. Finally, most schools that organize inclusive education fulfill the obligation of tutoring and training for students with special needs students (ABK).

Keywords: education, inclusion, children with special needs, elementary schools, teachers

PENDAHULUAN

Seiring waktu, perhatian disediakan oleh masyarakat internasional untuk penyandang cacat meningkat, mereka menunjukkan Gairah melalui semua aspek yang berkaitan dengan hak Hak Asasi Manusia Penyandang Disabilitas (Rioux & Carbert, 2003). Itu juga Mengacu pada pergeseran paradigma tentang penyandang disabilitas. Memiliki Pergeseran Layanan untuk Penyandang Disabilitas Disabilitas dimulai dengan model layanan tradisional, yaitu sukarela, melalui Beberapa transformasi proses untuk dicapai. Model Layanan Inklusif Pembangunan - Masyarakat Inklusif (Santoso & Apsari, 2017). Pola inklusif ini terbentuk Untuk mencapai kehidupan yang setara bagi semua penyandang disabilitas dalam segala aspek hidup, salah satunya adalah mengambil Mendidik.

Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh bekal berupa ilmu yang berguna dalam menghadapi era globalisasi—sebagai wadah perkembangan IPTEK. Mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), setiap orang berhak menerima pendidikan terlepas dari apapun keragaman yang ada pada diri individu. Walaupun demikian, sebagian warga negara belum mendapatkan pendidikan secara layak yang disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya yakni akibat keterbatasan fisik dan mental seperti yang dihadapi oleh orang-orang dengan berkebutuhan khusus. Pemerintah mengupayakan persoalan ini dengan mengeluarkan kebijakan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 5 ayat 1, 2, dan 4 yang mengemukakan bahwa segenap warga negara menyanggah hak yang setara dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Kebijakan tersebut pun berlaku pada WNI dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa.

Gambaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur melalui Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersamasama dengan peserta didik pada umumnya”. Hal tersebut membuahkan wujud keadilan akan hak berpendidikan WNI berkebutuhan khusus sekalian.

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya. PBB memberikan estimasi bahwa setidaknya terdapat 10 persen anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas. Menurut data yang dihimpun dari Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek memperlihatkan kuantitas Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) menyentuh angka 17.134 pada jenjang SD. Satuan pendidikan tersebut mencakup sekitar 57.155 siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat juga sebaran SPPPI jenjang Sekolah Dasar yakni ada di 511 Kabupaten/Kota. Berdasarkan kajian yang dilakukan, analisis mengenai pendidikan inklusi masih cenderung sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah ABK di Indonesia—sehingga dirasa belum cukup untuk menjadi barometer efektivitas dan efisiensi penerapan pendidikan inklusi.

Pengaplikasian pendidikan inklusi menekankan bahwa seluruh siswa dapat diterima tanpa diskriminasi, sehingga menciptakan bentuk pelayanan kesetaraan pendidikan. Pendidikan inklusi memaksimalkan seluruh potensi serta keterampilan pelajarnya secara intens, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Seperti yang telah diketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus yang masuk pada ruang sumber inklusif itu telah memiliki jadwal agar selama proses pembelajaran dapat lebih teratur serta pada saat istirahat mereka dapat kembali ke kelas reguler untuk bermain bersama teman-teman di kelasnya.

Hal tersebut ditujukan untuk melatih anak dengan kebutuhan khusus agar dapat bersosialisasi dengan orang lain. Dengan bersosialisasi, membiasakan anak untuk berempati dengan temannya serta dapat mengenali dan mengelola emosinya. Anak dengan kebutuhan khusus sering terlihat berbeda baik dari fisik, mental, maupun sosial emosional. Mereka mempunyai karakteristik khusus yang dapat mengakibatkan adanya beberapa penyesuaian pada bidang tertentu, agar mereka tetap mendapatkan hak yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian tersebut harus dapat mengoptimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya anak-anak yang lain (Geniofam, 2010). Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian lingkungan yang dapat mendukung kebutuhan semua anak, penyesuaian dari kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pendidik.

Penerapan dalam pendidikan inklusif tentunya tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan beberapa persiapan yang mendalam agar pelaksanaan pendidikan inklusif sesuai dengan yang dipahami secara teoritis. Terdapat beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain (1) Kesiapan pengajar dalam memiliki kompetensi, yakni seperti dengan adanya pemahaman serta keterampilan mengajar dalam mengelola kelas inklusif; (2) Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus; (3) Kesadaran, pemahaman, dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah; dan (4) Ketersediaan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, kami menerapkan kajian literatur atau studi kepustakaan sebagai metode penulisan. Studi kepustakaan sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menuliskan serta mengelola materi penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan dilaksanakan oleh segenap peneliti guna mempermudah dirinya memperkuat fondasi dalam memperoleh serta mengembangkan landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesis. Kami mengawali proses pembuatan artikel ini dengan melakukan diskusi mengenai topik seperti apa yang perlu diperluas pembahasannya.

Kami menerapkan teknik pengumpulan data dengan memilah 25 sumber informasi berupa jurnal dan/atau artikel yang relevan dengan judul diatas. Kami menganalisis elemen abstrak dari setiap referensi, lalu mengevaluasi apakah permasalahan yang dibahas relevan dengan nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai. Diketahui pula bahwa subjek penelitian diantaranya ialah pemangku kepentingan pendidikan, siswa inklusi, dan orang tua. Sedangkan data yang akan dicakup menyangkut teknis pembelajaran, manajemen kegiatan belajar mengajar (KBM), kompetensi siswa, penindakan masalah belajar bagi ABK, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Inklusi

Istilah “inklusi” merupakan akar kata dari “include” yang artinya melibatkan atau mengundang. Tujuan inklusi adalah untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua orang dengan mengundang dan melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang, ras, budaya, dan identitas lainnya. Garnida (2015: 48) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu selain anak-anak lain yang ditempatkan dalam kelas yang sama tanpa memperhatikan batasan khusus masing-masing anak.

Dengan pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dan mereka yang tidak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama di tempat umum. Menurut Tarmansyah (2013), pendidikan inklusif mengacu pada pemenuhan kebutuhan pendidikan semua anak tanpa melibatkan prasangka fisik atau psikologis apa pun terhadap mereka. Menurut Hildegun Olsen (2007: 82), setiap sekolah harus menyediakan akomodasi bagi setiap siswa sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan inklusif, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosioemosional, linguistik, atau lainnya.

Menurut Staub dan Peck (Effendi, 2013), pendidikan inklusif memerlukan integrasi penuh anak-anak penyandang disabilitas ringan, sedang, dan berat ke dalam ruang kelas konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kelas konvensional menyediakan lingkungan belajar yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut Divine (2013:24), pendidikan inklusif adalah konsep yang memperhatikan semua anak, tanpa memandang apakah mereka memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan dalam membaca dan menulis. Tanpa kecuali, semua anak dapat dengan mudah mendapatkan pendidikan yang tepat. Selain itu, Divine berkonsentrasi

pada anak-anak yang kesulitan membaca dan menulis dengan harapan anak-anak tersebut akan mengatasi kekurangan mereka dan memiliki interaksi sosial yang positif.

Berdasarkan beberapa bukti dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan asas pokok pendidikan formal bagi setiap anak yang ingin memperoleh pendidikan yang bermutu, terutama mereka yang berkebutuhan khusus yang ditampung di sekolah formal atau sekolah yang ditentukan. Selain itu, kurikulum dalam pendidikan inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Selain itu, situasi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang ditunjukkan pada siswa yang sedang belajar maupun pada siswa yang berkebutuhan khusus.

2. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Dari segi pelaksanaan, proses renegosiasi siswa tidak jauh berbeda dengan proses pengaturan siswa. Namun anak berkebutuhan khusus harus diberikan dukungan yang diperlukan dalam hal perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik agar terjadi diskriminasi dalam proses adopsi. Bukti-bukti tersebut di atas dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa sistem klasifikasi sekolah ABK masih relatif umum dan belum sepenuhnya memahami setiap jenis kecacatan yang dialami siswa ABK.

Selain itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pengajar inklusi atau ABK adalah perlunya kurikulum yang fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus atau masalah kesehatan mental di kelas reguler. Selama pelaksanaan proses pembelajaran inklusif, seorang guru harus dapat menyediakan lingkungan yang aman untuk belajar dan memastikan bahwa setiap siswa dapat melakukannya dengan cara yang sehat dan menyenangkan. Menurut temuan beberapa studi jurnal, terdapat beberapa bukti bahwa sekolah formal yang menerima siswa berkebutuhan khusus tidak mampu melaksanakan program pengajaran yang diamanatkan. Sejalan dengan yang sudah dipelajari, bahwa mengajar mata pelajaran inklusif itu sulit, ada juga perilaku ABK yang sulit dinilai.

Saat ini, sekolah formal yang menerima anak berkebutuhan khusus belum memiliki kriteria khusus untuk anak tersebut, seperti kriteria berdasarkan karakteristik atau jenis kecacatannya. Selain itu, jumlah siswa ABK yang akan diterima, tes tingkat kecerdasannya, serta sarana dan prasarannya masih kurang untuk anak-anak tersebut di sekolah formal. Misalnya, guru yang mengajar ABK tidak memiliki sumber daya yang diperlukan, seperti pemahaman dan ketekunan untuk meminta bantuan ABK, karena proses pendidikan formal anak terakhir berbeda dengan proses pendidikan formal anak pertama. Ketidakmampuan guru dalam menangani hal tersebut dikarenakan kekurangan sarana dan fasilitas, seperti latar belakang pendidikan guru yang sebenarnya bukan untuk menangani ABK.

Layanan yang harus dimasukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar sekolah dasar. Dengan memasukkan pendidikan Pancasila secara lugas ke dalam kegiatan interaksi sehari-hari, misalnya inklusi adalah pemberian dorongan dan pengesahan kepada peserta didik mengenai

penerimaan skenario yang dihadapi berdasarkan nilai dan norma yang melekat pada masyarakat Indonesia. Selain itu, ada fungsi mendasar seperti kategorisasi.

Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan kebutuhannya masing-masing, terlepas dari apapun jenis disabilitas yang anak tersebut alami, perlu diterapkan. Menurut Vaughn, Bos & Schumn, dipetik oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2008: 6-10), penempatan ABK pada sekolah inklusi di Indonesia terbagi menjadi 6 (enam) pendekatan, yaitu :

1. Kelas umum - Full Inclusion, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM dengan waktu dan model pembelajaran yang sama seperti sekolah umum
2. Kelas umum - Cluster, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM di kelas umum dalam grup khusus
3. Kelas umum - Pull-out, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM di kelas umum, dan pada saat-saat tertentu meninggalkan ruangan kelas untuk melakukan bimbingan bersama instruktur khusus
4. Kelas umum - Cluster & Pull-out, ABK dengan pelajar normal menjalani KBM di kelas umum dalam grup khusus, namun pada saat tertentu dialihkan menuju ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru pembimbing khusus;
5. Kelas spesifik berintegrasi, hanya berisikan siswa berkebutuhan khusus dan melaksanakan KBM serta menerima layanan bimbingan dari instruktur khusus di dalam kelas khusus pula pada sekolah umum. Namun pada aktivitas tertentu dapat belajar bersama siswa lain di kelas umum
6. Kelas full private, berisikan siswa berkebutuhan khusus yang melaksanakan KBM dan menerima layanan bimbingan dari guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus yang ada pada sekolah umum.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan antara lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah dasar. Itu juga harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi persyaratan pembelajaran yang berbeda dari setiap siswa atau pelajar. Siswa yang mengikuti kurikulum yang dibuat sesuai dengan standar nasional wajib mengikuti ujian nasional. Dalam melaksanakan pendidikan inklusi, beberapa faktor perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Sekolah yang memiliki pendidikan inklusi harus mampu menjadikan serta mengelola kelas menjadi kelas yang hangat, mampu untuk menerima berbagai kekurangan, keanekaragaman, dan mampu untuk menghargai berbagai perbedaan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerapkan kurikulum pembelajaran yang bersifat interaktif.
- 2) Merencanakan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 3) Pendidik atau pengajar harus mampu bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendidikan
- 4) Kepala sekolah dan pengajar harus mendapatkan pelatihan tentang cara mengajar dalam pendidikan inklusi

- 5) Guru pembimbing khusus harus mendapatkan pelatihan khusus
- 6) Penilaian dilakukan oleh pihak sekolah yang memiliki tujuan untuk memahami anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan disepakati oleh orang tua.
- 7) Mengenali hambatan-hambatan mengenai kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap pembelajaran ABK.
- 8) Dalam sekolah inklusi harus mengikutsertakan masyarakat untuk melaksanakan perencanaan, dan monitoring mutu pendidikan untuk semua peserta didik.

Sekolah melakukan observasi terhadap calon siswa selama proses penerimaan dengan mengubah jenis kebutuhan atau anomali, yaitu kategori ringan dan tergantung tempat tinggal anak yang dekat dengan lingkungan sekolah. Perhatikan konsep pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa tersebut berdasarkan pasal 8 Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif.

3. Kendala Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Tindakan ABK dalam mengenyam pendidikan inklusi dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Variabel ini menjadi indikasi yang mendukung proses evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ini juga dapat digunakan sebagai tolok ukur atau faktor di kemudian hari ketika kebijakan yang mengatur kurikulum pendidikan inklusif sedang dikembangkan.

a. Faktor Pendorong

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 4 Ayat 1, memuat ketentuan tertulis dari pemerintah tentang standar nasional pendidikan yang harus dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan pendidikan inklusif. Ketentuan ini mendorong berkembangnya sistem pendidikan inklusi dan menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan harus mampu menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keberlangsungan pendidikan inklusi berdasarkan kebutuhan anak didik dijamin oleh pemerintah daerah, menurut pasal 6 UUD.

b. Faktor Penghambat

Infrastruktur memiliki keterbatasan Karena pendidikan inklusi harus dapat menyediakan fasilitas yang memenuhi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus, maka jelas diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaannya. Contohnya termasuk publikasi braille, alat bantu dengar untuk tunarungu, jalan kaki yang disesuaikan untuk anak muda penyandang disabilitas, dan program untuk pemanduan khusus. Minimnya layanan yang ditawarkan oleh sekolah untuk anak berkebutuhan khusus akan sangat dipengaruhi oleh terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah inklusi. Masalah biaya adalah masalah utama dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat Anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat memerlukan peran yang cukup besar dari orang tua, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam bentuk dukungan kepada anak. Dalam hal ini dukungan orang tua memiliki peran penting. Dukungan orang tua memiliki berbagai bentuk, seperti keterlibatan orang tua dalam mengasuh di rumah, menciptakan situasi yang nyaman, dan melakukan pola pengasuhan yang tepat. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mencapai potensi secara maksimal apabila anak tersebut mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya.

1) Materi Ajar Dalam Pendidikan Inklusif

Kurikulum pendidikan inklusif sendiri menggunakan kurikulum pendidikan nasional secara umum namun melakukan beberapa penyesuaian. Material atau bahan pengajaran diadaptasi melalui kebutuhan ABK. Bagi anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mendapatkan materi yang ditambahkan dengan memberikan materi yang lebih dalam tingkatannya. Kemudian, begitu pun sebaliknya bagi anak yang memiliki keterbatasan lainnya dapat dikurangi sesuai kemampuan anak atau diturunkan tingkat kesulitannya pada bagian tertentu. Materi yang perlu dimuat dalam pendidikan inklusif antara lain pembelajaran kemampuan mengikuti instruksi, pembelajaran berbahasa, aktivitas yang mencakup pengembangan sensomotorik, kemampuan akademik, cara bersosialisasi, pemahaman diri serta kontrol diri.

2) Strategi Pembelajaran

Indikator pendekatan pembelajaran memberikan gambaran umum tentang bagaimana guru mempresentasikan RPP kepada siswanya. Pendekatan pengajaran di sekolah dasar inklusi ini juga mencakup bagaimana pendidik memperlakukan semua anak secara setara dan menerima perbedaan sehingga mereka dapat berkolaborasi untuk memajukan tujuan pendidikan inklusi.

Faktor keberhasilan strategi pembelajaran, ditekankan kepada kualitas dan pengetahuan dari gurunya karena guru terlibat langsung dengan anak. Guru harus dapat membekali diri dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai karakteristik setiap anak tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental diperlakukan secara khusus dalam pembelajaran sesuai dengan kondisinya sehingga anak yang normal maupun anak yang memiliki keterbatasan sama-sama dapat mencapai tujuan pembelajaran yang setara. Tantangan yang akan dihadapi ABK dalam menjalani pendidikan inklusi terkait strategi pengajaran guru dapat berupa :

1. Kurangnya komunikasi secara dua arah antara murid dan guru sehingga menciptakan kelas yang pasif, kurang asyik, bahkan jarang mencakup nilai keanekaragaman pada kegiatan belajar mengajar dikhawatirkan dapat membentuk karakter ABK yang sulit untuk bersosialisasi.
2. Metode pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang memaksimalkan fasilitas dapat berpotensi membuat ABK stuck hanya pada kemampuan tertentu.

3. Kurangnya perhatian guru akan segala hambatan di lingkungan sekitar KBM dapat mengganggu konsentrasi ABK pada saat belajar.

SIMPULAN

Sekolah dasar formal sudah menyediakan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi, apabila dilihat dari tingkat kesiapannya masih belum maksimal karena masih Belum adanya guru pendamping yang latar belakangnya sesuai Program studi Pendidikan luar biasa, jadinya guru di sekolah tersebut yang tidak sesuai kualifikasinya harus mengikuti pelatihan lagi mengenai pendampingan bagi siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Selain itu, sarana dan fasilitas yang disediakan di sekolah umum belum cukup lengkap untuk mencakup seluruh kriteria dari anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Faktor keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh bahan ajar dan strategi pembelajarannya. kurangnya tenaga pendidik yang memadai terkait latar belakang pendidikannya sehingga dalam pembimbingan kepada anak berkebutuhan khusus masih adanya hambatan-hambatan.

Kesadaran orangtua dan masyarakat (lingkungan sosialnya) juga merupakan suatu hal yang penting untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran sebab anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan besar dari orangtua dalam pengambilan keputusan. Penerimaan dari masyarakat (lingkungan sosialnya) juga berpengaruh terhadap mental anak. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif memiliki tanggung jawab besar. Pendidikan inklusif bukan hanya menampung siswa berkebutuhan khusus di sekolah regular dan membiarkannya begitu saja dengan siswa pada umumnya. Pembimbing harus memahami secara mendalam walau hanya salah satu dari kriteria khusus anak inklusi. Pendidikan inklusif juga bukan hanya mengikutsertakan mereka kedalam pembelajaran dengan kriteria khusus yang berbeda saja. Akan tetapi, juga membentuk karakter layaknya siswa pada umumnya. Misalnya, diberi tahu dikit demi sedikit tentang kehidupan bermasyarakat supaya dapat bersosialisasi yang semestinya. Selain itu, menumbuhkan rasa percaya diri mereka akan kemampuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan pembelajaran siswa inklusif di sekolah dasar formal tetap sama dengan siswa lain pada umumnya, tidak ada perbedaan kedudukan, hanya saja yang membedakannya ialah pelayanannya. Pada proses pembelajaran yang diberikan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih disesuaikan temponya dibanding siswa pada umumnya. Penanganan pembelajaran untuk siswa inklusif lebih slow learner dan tidak dipaksakan karena siswa tersebut memiliki nilai khusus dibandingkan siswa lainnya. Misal, saat siswa lain mengerjakan soal untuk menghitung luas bangun datar, siswa yang termasuk kedalam kategori slow learner tersebut hanya disuruh menggambarkan dan menuliskan jenis bangun datarnya.

SARAN

Melihat kondisi saat ini, pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) masih memerlukan pelayanan dan perhatian tambahan, seperti perlunya dukungan emosional, kepedulian, kepekaan, dan tanggung jawab tidak hanya dari orang tua saja tetapi juga dari

masyarakat dan pemerintah dalam untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi mereka.

Pendidikan yang ditawarkan kepada anak berkebutuhan khusus bersifat inklusif, dan pemerintah harus lebih sadar akan hal ini. Misalnya, Anda bisa mencoba mendirikan sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan finansial untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut dan mereka yang kurang mampu hanya bisa menyekolahkan anaknya di sekolah formal, yang masih tidak memiliki layanan dan fasilitas yang diperlukan. memadai.

Memberikan lebih banyak guru bimbingan khusus di sekolah dasar yang terampil dan berpengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), karena guru reguler di sekolah formal masih belum memahami menangani dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). karena mereka perlu ditangani dan dibimbing secara berbeda dari siswa lain, dan guru perlu lebih memperhatikan materi pembelajaran bagi mereka yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, M. A. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DAN KENDALANYA DI SDN BETET 1 KOTA KEDIRI. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1-16.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2020). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ortopedagogia*, 5 (2), 90-95.
- Hastina, N., & Harahap, D. (2018). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Medan Marelان. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1).
- Holifurrahman, H. (2020). Kurikulum Modifikasi Dalam Praktik Pendidikan Inklusif Di SD Al-Firdaus. *INKLUSI Journal Of Disability Studies*, 7(2), 271-292.